

**LAPORAN STUDY KASUS**  
**POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DENGAN**  
**PABRIK GULA**  
**DI PG. MADUKISMO KABUPATEN BANTUL**



**DISUSUN OLEH:**  
**MUHAMMAD ERWIN YUKARTRI**  
**2004038**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III**  
**BUDIDAYA TANAMAN PERKEBUNAN**  
**POLITEKNIK LPP YOGYAKARTA**  
**2023**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Judul Studi Kasus : Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula  
Di PG. Madukismo Kab. Bantul  
Nama : Muhammad Erwin Yukartri  
NIM : 2004038  
Tanggal Ujian : 19 September 2023

Disetujui

Ir. Pantja Siwi VR Ingesti, MP.  
Pembimbing/Penguji I

Retno Muningsih, SP., M. Sc  
Penguji II

Diketahui



Yudhi Pramudya, SP., M. Sc App Sc.  
Sekretaris Program Studi BTP DIII

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan study kasus yang berjudul “Pola kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula di PG. Madukismo Kab. Bantul” dengan tepat waktu Study kasus beserta laporannya, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Orang tua yang memberi dukungan penuh dalam membantu kelancaran PKLIII
3. Ir. M. Mustangin, S.T, M.Eng, IPM, selaku Direktur Politeknik LPP Yogyakarta
4. Retno Muningsih, S.P., M.Sc, selaku Ketua Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan Diploma III
5. Ir. Pantja Siwi VR Ingesti, MP, selaku Dosen pembimbing Studi Kasus
6. Bapak Yuda Eko Y., SP selaku Ka. Bagian Tanaman PG Madukismo..
7. Bapak Rendra Maulid C. S., SP selaku pembimbing lapangan PKL III serta Kepala BST PG Madukismo.
8. Syaiful Anam selaku Kepala Rayon Sleman.
9. Sutriyono selaku Asisten Tanaman Kebun Sembuan.
10. Purnomo selaku Mandor Kebun Sembuan.
11. Supadi selaku Mandor Bibit PG Madukismo
12. Karyawan dan karyawan Kebun Sembuan.

Penulis menyadari bahwa pada penulisan laporan ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan kami, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Yogyakarta, 24 Juli 2023



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>RINGKASAN</b> .....	1
<b>BAB I</b> .....	2
<b>PENDAHULUAN</b> .....	2
A. LATAR BELAKANG.....	2
B. RUMUSAN MASALAH.....	3
C. TUJUAN .....	3
D. MANFAAT.....	3
<b>BAB II</b> .....	5
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
A. TEBU.....	5
B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN INDUSTRI GULA INDONESIA .....	6
C. KEMITRAAN.....	7
D. KERANGKA KONSEP.....	10
E. DASAR REFERENSI .....	11
<b>BAB III</b> .....	13
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	13
A. Rancangan Penelitian.....	13
B. Lokasi dan waktu penelitian .....	13
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	13
D. Sumber Data .....	14
E. Pengumpulan Data.....	14
F. Analisis Data.....	15
<b>BAB IV</b> .....	16
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	16
<b>BAB V</b> .....	24

<b>PENUTUP</b> .....	24
A. KESIMPULAN .....	24
B. SARAN .....	24
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	25
LAMPIRAN.....	26

## RINGKASAN

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah tanaman penghasil gula yang menjadi salah satu sumber karbohidrat. Industri gula memiliki peran penting dalam ekonomi global, dan kerjasama antara petani tebu dan pabrik gula adalah elemen kunci dalam rantai pasokan gula yang sukses. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pelaksanaan kemitraan dan bagi hasil antara PG. Madukismo dengan petani tebu. Penelitian ini menggunakan metode laporan kasus dengan pendekatan laporan kasus. Penelitian dilaksanakan dengan melakukan observasi langsung dan wawancara kepada Manajer Tanaman Pabrik Gula Madukismo Kabupaten Bantul, petani yang bermitra dengan perusahaan, dan KPTR (Koperasi Petani Tebu Rakyat) untuk mendapatkan data primer atau sebagai sumber data. Hasil yang terbentuk di PG. Madukismo adalah pola bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya antara petani tebu dan pabrik gula. Kesepakatan tersebut berlaku selama satu tahun dan diperpanjang secara berkala. Persentase bagi hasil yang berlaku di PG. Madukismo adalah sebesar 34% untuk pabrik gula dan 66% untuk petani. Persentase bagi hasil tersebut kemudian didistribusikan sesuai dengan persentase dan peruntukannya.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sumber daya alam yang potensial. Hal ini menjadikan subsektor perkebunan di Indonesia berkembang dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi (Hafsah,2003). Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti penting pada industri gula adalah tebu. Tebu (*Sacharum spp.*) adalah jenis tanaman rumput-rumputan tahunan yang banyak didapati di daerah tropis. Tanaman tebu memerlukan suhu panas atau paparan sinar matahari tinggi, cukup air dan drainase yang baik, serta lahan yang subur. Masa tanam tebu beraneka ragam yaitu antara sekitar 10 hingga 24 bulan. Tanaman tebu merupakan tanaman industri perkebunan yang berperan pada pembangunan ekonomi dan dimanfaatkan sebagai bahan yang utama dalam industri pergulaan nasional. Sumber gula utama untuk kebutuhan sehari-hari berasal dari tanaman tebu.

Perkembangan dalam industri gula baik lokal maupun nasional tidak lepas dari hubungan yang terjalin antara petani tebu dengan pabrik gula, karena dalam hubungan tersebut akan terbentuk suatu perjanjian bagi hasil antara kedua pihak. Selain itu, setiap pabrik gula juga mempunyai pola bagi hasil yang berbeda-beda, di mana besarnya bagi hasil akan PG. Dalam sistem bagi hasil di PG. Madukismo terdapat pola yang berbeda dengan pabrik gula lainnya. Pola bagi hasil yang terdapat di PG. Madukismo didasarkan pada distribusi dari persentase bagi hasil masing-masing pihak yaitu pihak pabrik gula dan petani

Madukismo merupakan pabrik gula satu satunya yang ada di DIY. PG. Madukismo terletak di Padokan, Tirtonirmolo Kasihan Bantul. PG. madukismo

memegang peranan strategis dalam penyediaan kebutuhan gula di wilayah DIY dan Jawa Tengah khususnya di wilayah Solo dan Semarang. Tebu yang digiling di PG. Madukismo adalah tebu yang berasal dari petani yang menjalin kemitraan dengan pabrik gula, di mana petani kemitraan tersebut berada di beberapa rayon yang terletak di sebagian besar wilayah DIY dan Jawa Tengah, baik di wilayah Timur maupun wilayah Barat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas untuk mengetahui pola kemitraan yang diterapkan oleh Pabrik Gula PT. Madukismo, maka diperlukan suatu analisis lebih lanjut. Analisis tersebut diharapkan dapat memberi pengetahuan dan deskripsi mengenai pola kemitraan yang dilakukan oleh Pabrik Gula PT. Madukismo ini dalam bermitra dengan petani tebu. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pola Kemitraan Antara Petani Dengan PT. Pabrik Gula Madukismo Yogyakarta”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan mengenai “Bagaimanakah Pola Kemitraan dan Apa dampaknya pada kedua belah pihak antara petani tebu dengan Pabrik Gula PT. Madukismo Yogyakarta?”

## **C. TUJUAN**

1. Mengetahui sistem dan pelaksanaan kemitraan antara PG. Madukismo dengan petani tebu.
2. Mengetahui sistem bagi hasil antara pabrik gula dengan petani tebu

## **D. MANFAAT**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Menambah pengalaman dan pengetahuan sosial interaksi kemitraan di PT.PG Madukismo.



- b) Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk memberikan tambahan bahan pustaka untuk jurusan budidaya tanaman perkebunan tentang laporan pola kemitraan antara petani dengan pabrik gula.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pabrik Gula Madukismo Sebagai rujukan petani mandiri untuk melakukan kemitraan tebu
- b) Bagi Petani Mandiri Sebagai rujukan petani dalam melakukan pengolahan hasil tanaman tebu
- c) Bagi Peneliti Memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang kemitraan antara petani dengan pabrik gula

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. TEBU**

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah tanaman penghasil gula yang menjadi salah satu sumber karbohidrat. Tanaman ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga kebutuhannya terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Tebu merupakan sumber pemanis utama di dunia, hampir 70 % sumber bahan pemanis berasal dari tebu sedangkan sisanya berasal dari bit gula (Lubis., *et al* 2014). Data Direktorat Jenderal Perkebunan tercatat produksi Gula Kristal Putih (GKP) tahun 2022 sebanyak 2.405.907ton yang diperoleh dari luas areal 488.982 ha, produksi ini naik sekitar 2,34% dibandingkan produksi GKP tahun 2021. Ini disebabkan peningkatan luas areal dan produktivitas jika dibandingkan dengan tahun 2021 jumlah tebu digiling meningkat 9,29% dan produktifitas meningkat 3,08% (Ditjenbun, 2023).

Tebu (*Saccharum officinarum*) adalah jenis tanaman penghasil gula dan hanya tumbuh di daerah yang memiliki iklim tropis. Pada penggilingan batang tebu menjadi gula menghasilkan beberapa limbah padat diantaranya bagas dan blotong. Bagas atau ampas tebu merupakan sisa penggilingan dan pemerahan tebu berupa serpihan lembut serabut batang tebu yang diperoleh dalam jumlah besar. Rendemen bagas mencapai sekitar 30-40% dari jumlah bobot tebu yang masuk ke penggilingan. Sedangkan blotong dihasilkan dari proses pemurnian nira dengan jumlah sekitar 3,8% dari bobot tebu. Untuk pembuatan gula, batang tebu yang sudah dipanen diperas dengan mesin pemeras (mesin press) di pabrik gula. Sesudah itu, nira atau air perasan tebu tersebut disaring, dimasak, dan diputihkan sehingga menjadi gula pasir yang kita kenal. Dari proses pembuatan tebu tersebut akan dihasilkan gula 5%, ampas tebu 90% dan sisanya berupa tetes (molasse) dan air (Rezki, S., 2013).

## **B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN INDUSTRI GULA INDONESIA**

Pengolahan industri gula diawali dengan sistem tanam paksa (*cuultuur stelsel*) oleh bangsa Belanda pada abad 18. Sistem tanam paksa telah menciptakan sistem budidaya tebu yang baik yaitu sistem *reynoso*. Sistem *reynoso* adalah sistem budidaya tebu kemudian bergiliran dengan tanaman padi. Sistem *reynoso* pernah menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor terbesar di zaman Belanda, meskipun membuat rakyat sengsara dan menderita. Dengan dikeluarkannya undang-undang agraria, maka sistem tanam paksa dihapus dari industri gula nasional.

Setelah dihapuskan sistem tanam paksa, lahirlah sistem sewa lahan. Dalam sejarah pergulaan di Indonesia penggunaan lahan petani selalu menjadi masalah yang tidak mudah dipecahkan. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa sebagian besar petani menyewakan lahan pada pabrik gula dengan keterpaksaan. Untuk memecahkan masalah persewaan lahan petani dan guna memantapkan produksi gula, maka pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1975 sebagai salah satu kebijaksanaan baru dalam bidang industri gula yang akan menggantikan tata hubungan produksi gula dari sistem penyewaan lahan petani sebagai pemilik lahan dengan sistem bagi hasil. Inpres tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan sinergi dan peran tebu rakyat, perusahaan perkebunan, dan koperasi dalam perkembangan industri gula. Inpres tersebut juga mempertegas peran Menteri Pertanian dalam pengembangan industri gula, baik melalui penyediaan bibit dan bimbingan teknis, peningkatan peran lembaga penelitian maupun menghilangkan berbagai pungutan yang tidak ada kaitannya dengan pembangunan tebu rakyat (Sudana dalam Mardianto et al, 2005).

Pada awal era reformasi telah dikeluarkan paket kebijaksanaan dengan diterbitkannya Inpres Nomor 5 Tahun 1997 dan Inpres Nomor 5 Tahun 1998 yang dapat menggantikan Inpres Nomor 9 Tahun 1975 dengan dilandasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 dimana petani diberi kebebasan memilih komoditi yang akan diusahakannya. Pelaku ekonomi inti dalam industri gula adalah petani, koperasi tani dengan pabrik gula dalam bentuk usaha kemitraan, yang didukung

oleh fasilitasi pemerintah dalam bentuk kebijaksanaan pendanaan dan fiskal (Hafsah, 2002).

### **C. KEMITRAAN**

#### **1. Definisi Kemitraan**

Kemitraan dikenal dengan istilah gotong royong atau bekerjasama dari berbagai pihak, baik secara kelompok maupun individual. Kemitraan adalah suatu kerjasama usaha formal yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar untuk mencapai suatu tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip bersama. Bagi pengusaha kecil kemitraan dianggap menguntungkan karena dapat mengambil manfaat dari pasar dan kewirausahaan yang dikuasai oleh usaha besar. Dalam kerjasama harus ada misi, visi, tujuan dan kesepakatan yang telah dibuat bersama dan saling berbagi resiko maupun keuntungan yang diperoleh masing-masing pelaku kemitraan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, atau rekan. Kemitraan bisa diartikan perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Adapula pengertian kemitraan yang dijelaskan oleh beberapa ahli. “Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan” (Hafsah, 2000)

Kemitraan secara konseptual adalah adanya kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai oleh pembinaan dan pengembangan berkelanjutan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan. Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri. (Soemardjo, 2004).

## 2. Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Tujuan terjadinya suatu kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Dengan demikian kemitraan hendaknya memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra, dan bukan sebaliknya ada suatu pihak yang dirugikan atau merugikan. Untuk terjadinya sebuah kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan serta memperbesar manfaat memerlukan komitmen yang seimbang antara satu dengan yang lain. Kemitraan dapat dilakukan oleh pihak-pihak baik perseorangan maupun badan hukum, atau kelompok-kelompok.

Putri (Putri, 2015) yang mengatakan, bahwa manfaat dari kemitraan beberapa hal berikut, yaitu:

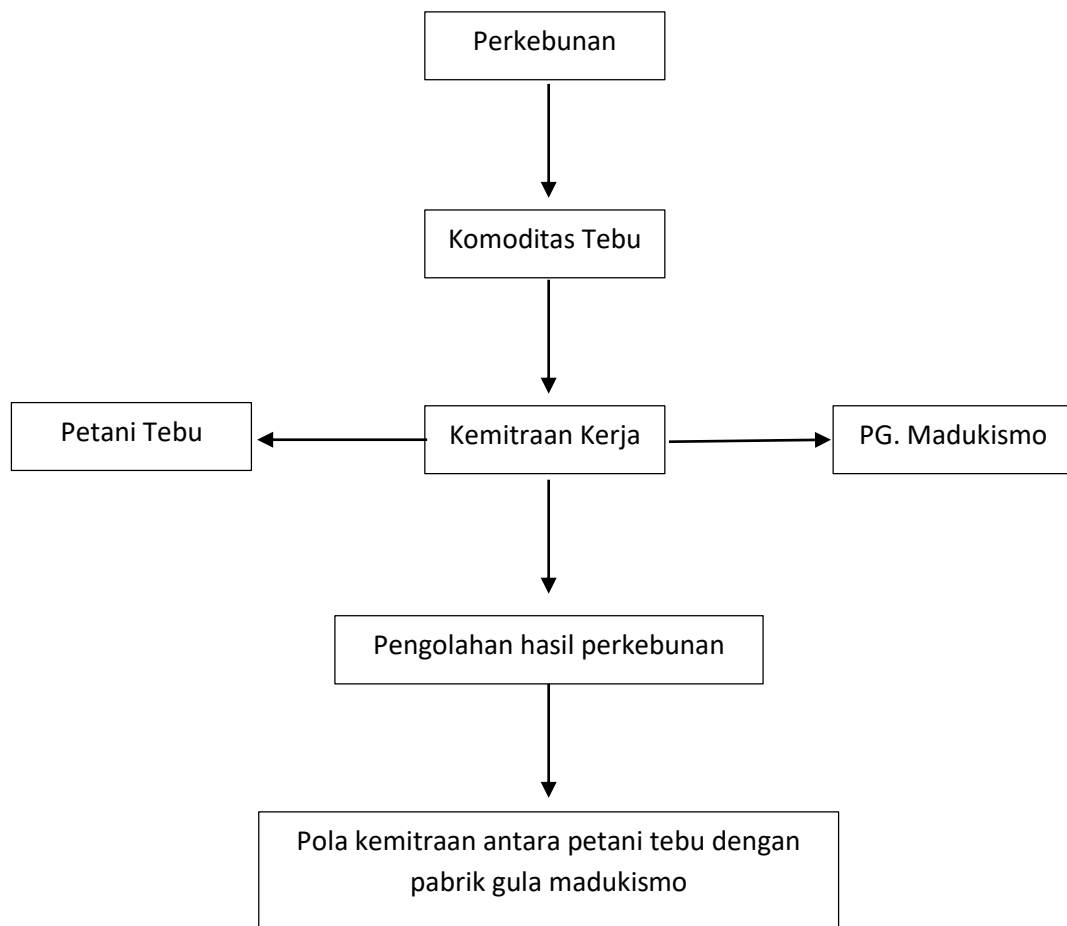
- a. tercapainya produktivitas yang tinggi
- b. Tercapainya efisiensi
- c. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas
- d. Penanganan resiko
- e. Meningkatkan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
- f. Menumbuhkan ekonomi pedesaan, daerah dan nasional
- g. Memperluas kesempatan kerja.

### 3. Aspek Kemitraan

Kemitraan merupakan kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip memerlukan, memperkuat, dan saling menguntungkan (Rukmana, 2015:102). Aspek yang digunakan oleh pabrik gula madukismo adalah aspek pengolahan.

Pengolahan merupakan hal pokok dalam kegiatan kemitraan para usaha kecil dengan usaha besar. Pengolahan adalah suatu operasi atau rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya supaya menghasilkan nilai tambah. Menurut Saragih ( Sari, 2015), bahwa sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu untuk mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Kegiatan kemitraan pada hubungan kemitraan sektor usaha tani tebu sudah jelas bahwa petani sebagai produsen tebu atau pemasok tebu sedangkan pabrik sebagai pengolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah yaitu gula.

#### D. KERANGKA KONSEP



Tabel 2.1 Tabel Kerangka Konsep

## E. DASAR REFERENSI

Hasil yang dilakukan peneliti mengenai “Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan PT. Pabrik Gula Madukismo” belum pernah dilakukan, tetapi terdapat penelitian terkait dengan petani tebu yang pernah dilakukan di Indonesia.

Tabel 2.2 Tabel Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Variabel yang diteliti	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula	Putri, A. S (2018)	Variabel Tunggal : Deskriptif Kemitraan Antara Petani Dengan Gula		Hasil penelitian yang telah dilakukan, kemitraan yang dibangun antara petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan adalah dengan membuat kesepakatan kontrak, memberikan pelayanan dan bantuan secara profesional, tidak memberikan reward khusus antara petani tebu atau Pabrik Gula Prajekan. Mereka menjalin hubungan kemitraan dengan sama-sama mendapat keuntungan tanpa ada yang dirugikan. Namun, dalam kemitraan ini masih terdapat beberapa kendala dari kedua belah pihak.



---

2	Kajian Pola Trimerani, Bagi Hasil R dan Antara Petani Listiyani Tebu Dengan (2023) Pabrik Gula di PG. Madukismo	Variabel Tunggal : Deskriptif Kualitatif Kajian Pola Bagi Hasil Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula di PG. Madukismo	Hasil Laporan menunjukkan bahwa pola bagi hasil antara petani tebu dengan pabrik gula menunjukkan bagian sebesar 34% untuk pabrik dan 66% untuk petani, di mana 90% dibagi dalam bentuk gula dan 10% berupa natura. Pola bagi hasil tersebut khusus berlaku di PG. Madukismo di mana perjanjian bagi hasil tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dengan masa berlaku 1 tahun dan akan diperpanjang pada tahun berikutnya.
---	---	---	---

---

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas mengenai metode penelitian, yaitu suatu landasan gerak yang menjadi hasil peranan penting dalam menentukan berhasil dan tidaknya suatu penelitian. Yang meliputi rancangan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan informan penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan rencana yang dibuat peneliti untuk menggambarkan secara keseluruhan tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian diatas maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau situasi yang sedang berjalan pada saat penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa atau kata-kata. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan memperoleh informasi-informasi penting mengenai Pola Kemitraan Antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Madukismo Kabupaten Bantul.

#### **B. Lokasi dan waktu penelitian**

Waktu dilaksanakannya penelitian pada tgl 25 juni - 25 agustus dan Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposive area Sedangkan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan.`

#### **C. Subjek dan Informan Penelitian**

Penentuan subjek dan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu subjek penelitian dipilih dan ditentukan secara sengaja. Subjek dalam penelitian ini ada 3 pihak, yaitu Manajer unit Tanaman Pabrik Gula

Madukismo dan Koperasi Petani Tebu Rakyat ( KPTR ). yang menjadi penghubung antara petani tebu dengan Pabrik Gula Madukismo Kabupaten Bantul.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui observasi langsung dan wawancara kepada Manajer Tanaman Pabrik Gula Madukismo Kabupaten Bantul, petani yang bermitra dengan perusahaan, dan KPTR (Koperasi Petani Tebu Rakyat). Data yang diambil melalui observasi dan wawancara ini merupakan data yang berkaitan dengan pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan pabrik gula Madukismo.

#### **E. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

##### a) Metode observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan-tujuan penelitian. Pada tahap observasi ini, peneliti mengamati kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian yaitu Pabrik Gula Madukismo Kabupaten Bantul. Metode observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang pola kemitraan antara petani tebu dengan Pabrik Gula Madukismo Kabupaten Bantul.

##### b) Metode wawancara mendalam/indept interview

Metode wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam dan terperinci (indept interview). Metode wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti.

## **F. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2014). Data yang diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dibagi menjadi dua, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Adapun aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi: penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### a) Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori yang dalam penelitian ini adalah pola kemitraan antara petani tebu dengan Pabrik Gula Madukismo Kabupaten Bantul yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk di pahami.

### b) penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian ini. peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan, yakni mengenai pola kemitraan antara petani tebu dengan Pabrik Gula Madukismo Kabupaten Bantul.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahun 1998 Madukismo melakukan upaya kerjasama dengan petani dalam menjalankan usahatani tebu dan memberikan jaminan pendapatan minimum (JPM). Petani yang memperoleh JPM adalah petani yang melakukan adopsi inovasi kelembagaan dengan menjalankan usahatani tebu rakyat Kemitraan (TR Kemitraan) dan usahatani tebu kerjasama usaha (TR KSU). Besarnya JPM yang diberikan kepada petani akan disesuaikan dengan potensi lahan yang ada. Pada pelaksanaan usahatani TR KSU yang dilakukan di lahan tani kelas I akan mendapatkan JPM yang lebih banyak daripada yang tidak di sawah kelas tersebut. Di sisi lain, petani yang memilih untuk melakukan usahatani TRM tidak memperoleh JPM. Para petani tebu yang bergabung dalam kelembagaan TR KSU dan TRK dalam menjalankan usahatani tebu akan terikat kontrak dengan PG Maduksimo. Sementara petani yang tidak tergabung dalam TRM akan menjalankan usaha tani dengan tidak terikat kontrak.

Koperasi adalah sebuah bentuk organisasi ekonomi yang dimiliki dan dioperasikan oleh anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama. Koperasi tebu rakyat atau KPTR adalah koperasi yang terdiri dari petani tebu atau petani yang berfokus pada budidaya tebu. Tujuan KPTR adalah untuk membantu petani tebu dalam berbagai aspek pertanian mereka, seperti pengadaan sumber daya, pendampingan teknis, pemasaran hasil panen, dan pengembangan komunitas.

Fungsi utama dari Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) yaitu;

a. Pengadaan Sumber Daya

Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) dapat membantu petani tebu dalam memperoleh bibit tebu, pupuk, pestisida, dan alat pertanian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil panen.

b. Dukungan Keuangan

Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) memberikan dukungan dalam manajemen keuangan petani, membantu mereka mengelola pendapatan dan

biaya pertanian, serta memfasilitasi akses ke layanan keuangan seperti pinjaman pertanian.

c. Layanan Konsultasi dan Pendampingan

Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) memberikan konsultasi dan pendampingan teknis kepada petani, membantu mereka mengadopsi praktik pertanian terbaik, pengendalian hama dan penyakit, serta manajemen pertanian yang efisien.

Dengan menyediakan sumber daya, dukungan keuangan, dan bimbingan teknis, KPTR membantu petani tebu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka dalam usaha pertanian.

Alur kemitraan antara petani tebu dan koperasi petani rakyat mandiri dapat dibagi menjadi beberapa tahapan:

- a. Identifikasi Potensi: Petani tebu dan Koperasi Petani Rakyat Mandiri (KPRM) identifikasi wilayah potensial.
- b. Komunikasi Awal: KPRM menghubungi petani untuk diskusi tentang kemitraan.
- c. Kesepakatan Tertulis: Petani dan KPRM buat perjanjian tertulis tentang kontribusi, pembagian hasil, dan tanggung jawab.
- d. Implementasi: KPRM bantu petani dengan sumber daya dan dukungan teknis.
- e. Panen dan Pemasaran: Petani panen dan KPRM bantu dalam distribusi.

Evaluasi: Tinjau kemitraan dan identifikasi perbaikan.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, kegiatan kemitraan yang di laksanakan terfokus pada pengolahan hasil tanam. Panen tebu dilakukan pada tingkat kemasakan optimum, yaitu pada umur 11-12 bulan saat tebu dalam kondisi mengandung gula tertinggi. Setelah berumur kurang lebih 12 bulan, tanaman tebu kini siap ditebang. Tebu yang layak ditebang harus memenuhi beberapa kriteria, yakni Manis, Bersih dan Segar. Kriteria tersebut biasa dikenal dengan istilah prinsip MBS. Prinsip pertama manis, manis adalah tebu yang ditebang mengandung gula (rendemen)

tinggi atau tebu yang dipanen harus sudah masuk fase kemasakan sehingga zat gula yang ada di dalam batang tebu tersebut sudah berubah menjadi sukrosa yang dapat dikristalkan; Prinsip kedua bersih, bersih artinya tebu yang ditebang dan yang akan digiling harus terbebas dari trash seperti daduk, pucukan, maupun sogolan yang dapat menurunkan kadar rendemen yang ada dalam tebu tersebut; Prinsip ketiga segar, segar yaitu artinya tebu yang digiling dalam kondisi segar dengan kriteria waktu yang dibutuhkan mulai dari tebang sampai digiling kurang dari 48 jam untuk memaksimalkan potensi rendemen masing-masing varietas. Kesegaran tebu ini sangatlah menentukan nilai rendemen. Apabila tebu yang ditebang tidak langsung digiling maka akan berpotensi menurunkan nilai rendemen tebu. Ketika prinsip MBS dilakukan, maka sudah mengikuti standarisasi untuk menjaga kualitas tebu pasca tebang, sehingga rendemen yang dihasilkan tetap terjaga dan tidak menurun.

Di lakukanya pengamatan brik kebun PG. Madukismo menggunakan hand refractometer. Kualitas tanaman pada PG Madukismo untuk para petani yang ingin melakukan kontrak kerja pengolahan hasil minimal usia panen 10 bulan dan kemasakan atau brik minimal 15.

Sebelum melakukan kontrak kerja, adanya perjanjian kemitraan yang dilakukan antara petani tebu dengan PG Madukismo. Ruang lingkup perjanjian ini adalah kemitraan usaha / kerja sama usaha tebu rakyat dimana Pihak Pertama menyediakan sumber dana, memberikan bimbingan teknis / penyuluhan. pengadaan saprodi, teknologi pengolahan lahan, proses produksi dan Pihak Kedua selaku mitra usaha menyediakan lahan, pengairan, tenaga kerja, pengamanan lahan, mendapatkan pinjaman modal kerja dan masing-masing pihak mendapatkan haknya sesuai ketentuan yang berlaku. Yang di sebut pihak pertama adalah pabrik gula sedangkan untuk pihak kedua yaitu para petani mandiri. Jangka waktu berlakunya Perjanjian Kemitraan Usaha Tebu Rakyat antara pihak pertama dengan pihak kedua terhitung sejak ditanda tangani perjanjian ini sampai dengan berakhirnya musim

giling tahun 2022. Modal Kerja Program Tebu Rakyat Kemitraan bersumber dari pinjaman dana Kreditur yang pengembaliannya dari hasil penjualan gula pihak kedua. Pihak pertama akan mengelola (menerima, menyalurkan, memotong dan mengembalikan) pinjaman sebagai Modal Kerja yang akan dimanfaatkan untuk biaya garap tanaman tebu, pengadaan pupuk dan bibit yang disebut sarana produksi (saprodi). Pencairan dana untuk modal kerja Tebu Rakyat Kemitraan pihak kedua disalurkan secara bertahap oleh pihak pertama sesuai dengan baku teknis yang ditentukan. Pinjaman Modal Kerja yang diterima oleh pihak kedua dari pihak pertama, harus segera dilunasi dari hasil perhitungan produksi gula yang berasal dari kebun pihak kedua yang tebunya telah digiling di Pabrik Gula pihak pertama dengan cara penjualan gula dan tetes milik pihak kedua melalui penjualan gula secara bersama yang dilaksanakan Tim Penjualan Bersama yang dibentuk oleh DPD APTRI Wilayah Kerja pihak pertama. Pinjaman Modal Kerja akan dimanfaatkan seluruhnya untuk modal kerja dalam rangka pengelolaan Budidaya Tebu Rakyat Kemitraan. Untuk menjamin pelunasan pinjaman modal kerja Tebu Rakyat Kemitraan oleh pihak kedua kepadapihak pertama, maka: pihak kedua sanggup menjamin seluruh produksi gula miliknya kepada pihak pertama berdasarkan atas kepercayaan atau secara fiducia.

Perjanjian yang dilakukan otomatis pula ada hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak.

Hak Pihak Pertama :

- a. Mendapatkan tanaman tebu dari pihak kedua untuk digiling menjadi gula.
- b. Mendapatkan hak bagi hasil gula dan tetes berdasarkan ketentuan hasil musyawarah FMPG.
- c. Memotong hasil penjualan gula dan tetes milik pihak kedua untuk melunasi pinjaman modal kerja dan menyerahkan Sisa Hasil Usaha (SHU) setelah dikurangi pengembalian modal kerjanya
- d. Menjual seluruh jaminan (agunan) yang diberikan apabila pihak kedua tidak dapat melunasi Modal Kerja dan atau pinjaman sesuai perjanjian ini. e. Apabila pihak



pertama memungkinkan untuk memproduksi Spiritus/Alkohol, maka pihak pertama diberi hak eksklusif oleh pihak kedua untuk membeli tetes tebu milik pihak kedua.

**Kewajiban Pihak Pertama:**

- a. Menyalurkan pinjaman Modal Kerja yang berasal dari Kreditur atau memberi pinjaman kepada Pihak Kedua dan memberikan bimbingan teknis kepada Pihak Kedua
- b. Mengatur jadwal tebang yang disesuaikan dengan kondisi Pabrik pihak kedua.
- c. Menebang tanaman tebu apabila pihak kedua tidak mampu untuk menebang
- d. Menggiling tebu menjadi gula di Pabrik Gula pihak pertama
- e. Memberikan hak bagi hasil gula dan tetes tebu kepada pihak kedua berdasarkan ketentuan hasil musyawarah FMPG
- f. Memberikan bimbingan teknis kepada pihak kedua.

**Hak Pihak Kedua:**

- a. Menerima pinjaman Modal Kerja dari Kreditur atau pihak kedua serta bimbingan teknis dari pihak pertama
- b. Mendapatkan hak gula dan tetes tebu dari pihak pertama berdasarkan ketentuan hasil musyawarah FMPG

**Kewajiban pihak kedua:**

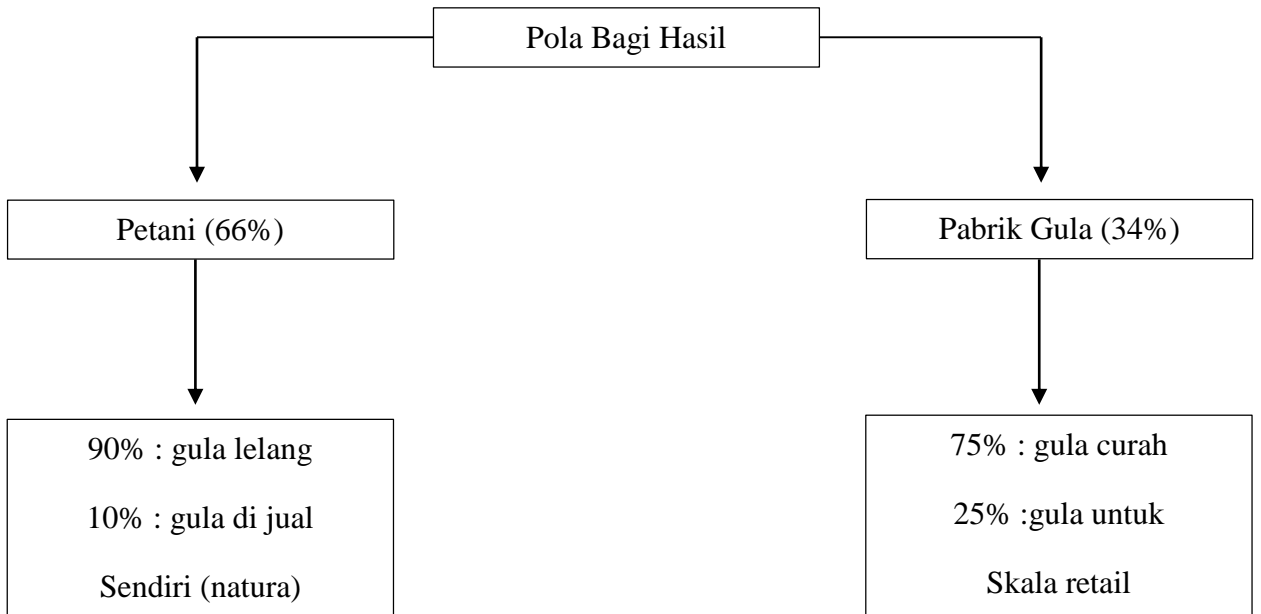
- a. Menggunakan bibit varietas unggul / varietas bina yang berasal dari Kebun Bibil Dasar (KBD) yang telah bersertifikat.

- b. Menggunakan pupuk anorganik sesuai rekomendasi pihak pertama.
- c. Menggunakan pupuk organik sesuai dosis anjuran pihak pertama
- d. Mengelola tanaman tebu dengan sebaik-baiknya dan taat pada ketentuan bimbingan teknis dari petugas Pabrik Gula pihak pertama.
- e. Mengikuti jadwal tebang yang disesuaikan dengan kondisi Pabrik pihak pertama.
- f. Menyerahkan tanaman tebu kepada pihak pertama untuk ditebang, apabila tidak mampu untuk menebang tanaman tebu.
- g. Menggilingkan seluruh tanaman tebu di Pabrik gula pihak pertama dan tidak boleh dijual dan diolah oleh Pihak Ketiga dan atau diganti dengan tanaman tebu dari kebun/lokasi lainnya.
- h. Menjual gula hasil produksi tanaman tebunya yang digiling oleh pihak pertama melalui proses pelelangan bersama secara periodik
- i. Melunasi modal kerja atau pinjaman dari hasil penjualan gula dan tetes untuk

Dari semua hak kewajiban yang dijalankan tentunya ada pengembalian jaminan apabila tidak sesuai dengan hak dan kewajibannya. Pengembalian jaminan yang tertera yaitu pihak pertama akan menyerahkan kembali seluruh jaminan (agunan) kepada pihak kedua, apabila seluruh modal kerja pihak kedua yang berasal dari pinjaman modal kerja dari Kreditur atau dari pihak pertama, seluruhnya telah dibayar lunas terhadap pokok, bunga dan biaya administrasi melalui mekanisme penjualan gula melalui lelang sebagaimana diatur dalam pasal BAB Modal Kerja.

Perkembangan dalam industri gula baik lokal maupun nasional tidak lepas dari hubungan yang terjalin antara petani tebu dengan pabrik gula, karena dalam hubungan tersebut akan terbentuk suatu perjanjian bagi hasil antara kedua pihak. pola bagi hasil yang ada di PG. Madukismo dilakukan berdasarkan kesepakatan yang terjadi antara pabrik gula dengan petani. Indikator yang menyertai dalam pola bagi hasil di PG. Madukismo adalah pembagian gula hasil dari persentase bagi hasil yang diperoleh petani, di mana bagi hasil tersebut masih dibagi lagi dalam bentuk gula yang di lelang dan gula yang dapat dijual sendiri atau dijual ke pabrik gula (natura). Berikut adalah

struktur pola bagi hasil yang berjalan antara petani dengan pabrik gula di PG. Madukismo



Tabel 4.1 Struktur pola bagi hasil

Pola bagi hasil yang terbentuk di PG. Madukismo adalah pola bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya antara petani tebu dan pabrik gula. Kesepakatan tersebut berlaku selama satu tahun dan diperpanjang secara berkala. Persentase bagi hasil yang berlaku di PG. Madukismo adalah sebesar 34% untuk pabrik gula dan 66% untuk petani. Persentase bagi hasil tersebut kemudian didistribusikan sesuai dengan persentase dan peruntukannya

Bagi hasil yang diberikan oleh pabrik gula berupa hasil produksi yaitu gula SHS I. Persentase bagi hasil untuk petani sebesar 66%, di mana persentase tersebut kemudian didistribusikan lagi menjadi 2 bagian, yaitu 90% gula yang dihasilkan kemudian di lelang oleh pabrik gula, sedangkan 10% gula yang dihasilkan diberikan kepada petani. Gula tersebut adalah bagian yang diberikan untuk petani, tetapi petani

boleh menjual secara retail sehingga bisa menghasilkan uang. Hal demikian yang dinamakan natura. Akan tetapi, gula 10% tersebut juga bisa dititip lelangkan oleh pabrik gula, hanya saja harga yang diberikan oleh pabrik gula biasanya lebih rendah daripada harga retail apabila petani menjual sendiri. Persentase yang diterima oleh pabrik gula yaitu sebesar 34%, di mana persentase ini juga masih didistribusikan lagi menjadi 2 bagian, yaitu 75% gula hasil produksi berupa gula curah di mana gula bagian ini merupakan gula yang di perjualbelikan bagi konsumen dengan kuantitas pembelian 2000 ton hingga pedagang ke pedagang kecil dengan pembelian sistem grosir. Bagian gula selanjutnya yaitu sebesar 25% akan didistribusikan dalam bentuk kemasan untuk skala retail hingga distributor retail. Gula kemasan tersebut kemudian didistribusikan ke wilayah DIY dan Jawa Tengah, khususnya Semarang dan Solo.

Kekurangan dalam kemitraan yang di jalankan dalam pabrik gula ini yaitu tidak adanya pembiayaan terhadap petani ketika melakukan teknis budidaya tanaman, yang terjadi dalam kemitraan ini hanyalah kontrak kerja dalam pengolahan hasil. Dan harapan untuk kedepanya pihak pertama lebih memperhatikan hal-hal yang dapat mebantu pihak kedua dalam persoalan teknis budidaya agar dapat meningkatkan produktivitas yang lebih baik dan berdampak lebih untuk pihak pertama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Pola bagi hasil antara petani dan PG. Madukismo menggunakan persentase sebesar 66% untuk petani dan 34% untuk pabrik gula. (2) Alur distribusi bagi hasil yang berjalan di PG. Madukismo adalah 66% bagi hasil untuk petani, didistribusikan menjadi 2 bagian yaitu 90% dilelang oleh pabrik gula dan 10% menjadi bagian petani dalam bentuk natura; 34% bagi hasil untuk pabrik gula, didistribusikan menjadi 2 bagian juga, yaitu 75% dijual dalam bentuk curah dan 25% dijual dalam bentuk kemasan. (3) Petani Tebu lebih memilih untuk bermitra kerja hasil pengolahan karna apa yang ditetapkan PG mempermudah alur distribusi hasil panen dengan pembagian hasil yang jelas.

#### **B. SARAN**

Pentingnya komunikasi yang terbuka, pendampingan teknis, pelatihan, dan akses ke pembiayaan tidak boleh diabaikan. Hal ini membantu petani mengoptimalkan produksi mereka dan mengatasi masalah yang mungkin timbul selama musim tanam.

Selain itu, pabrik gula perlu memperhatikan aspek keberlanjutan, baik dari segi lingkungan maupun sosial. Kemitraan yang berkelanjutan dan adil dapat meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan industri gula secara keseluruhan.

Dengan pendekatan yang baik, pabrik gula dan petani tebu dapat saling mendukung dan berkontribusi pada keberhasilan bersama dalam industri gula, sambil menjaga keadilan dan keberlanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafsah, J. 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hafsah, M. J. (2002). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. In Pustaka Sinar Harapan. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- Lubis, M Maulana Rasyid and Mawarni, Lisa and Husni, Y. (2014) ‘Respons Pertumbuhan Tebu (*Sacharum officinarum* L.) terhadap Pengolahan Tanah pada Dua Kondisi Drainase’, *Jurnal Agroekoteknologi Universitas Sumatera Utara*, 3. *Musim Panen Telah Tiba*. PG Candi Baru. <https://www.pgcandibaru.co.id/kegiatan/2021/06/02/musim-panen-telah-tiba> [Diakses 15 September 2023]
- Pastikan Data Produksi Gula Akurat Demi Terwujudnya Swasembada Gula Nasional*. Direktorat Jendral Perkebunan 2023. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/kementan-kawal-pastikan-data-produksi-gula-akurat-demi-terwujudnya-swasembada-gula-nasional/> [Diakses September 2023]
- Putri Indraningrum, “Pengembangan Program Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gunung Kidul Melalui Model Kemitraan”, (*Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015),
- Putri S. 2018. *Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula*. ([http://repository.unair.ac.id/70239/3/jurnal\\_Fis.S.07%2018%20Anr%20k.pdf](http://repository.unair.ac.id/70239/3/jurnal_Fis.S.07%2018%20Anr%20k.pdf), diakses pada 2 september 2023)
- Rezki, S. 2013. *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula PT. Perkebunan Nusantara XIV (Studi Kasus Pabrik Gula Takalar)*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Universitas Hasanudin.
- Sari, M., Zakaria, A., Affandi, I. 2015. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pertanian*, Vol. 3, No. 3
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta
- Soemardjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta. Penebar Swadaya. 88 hal.
- Trimerani, R dan Listiyan, 2023. Kajian Pola Bagi Hasil Antara Petani Tebu dan PG. Madukismo. 2023. *Jurnal Agribisnis: Manajemen Agribisnis*, Vol, 23, No. 1

## LAMPIRAN

### Pengambilan Dokumentasi Bersama Petani



# Berkas Kemitraan

